

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga bola basket merupakan salah satu cabang olahraga kelompok yang mempunyai popularitas di masyarakat Indonesia selain sepak bola, futsal, dan bola voli. Hampir di semua Negara memainkan olahraga ini. Bahkan di Indonesia, bola basket dimainkan oleh semua kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua, hampir di setiap lapisan masyarakat. Definisi pertandingan bola basket menurut buku peraturan resmi bola basket oleh FIBA (*International Basketball Federation*) tahun 2010 pasal 1 ayat 1.1 (2010:1) ialah:

“Bola basket dimainkan oleh dua (2) tim yang masing-masing terdiri dari lima (5) pemain. Tujuan dari masing-masing tim adalah untuk mencetak angka ke keranjang lawan dan berusaha mencegah tim lawan mencetak angka.”

Olahraga ini juga tidak hanya populer di kalangan orang normal, tetapi juga populer di kalangan disabilitas intelektual (tunagrahita). Menurut Munzayanah (2000:13) anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan kepribadian dan daya pikirnya yang tidak mampu hidup dengan kekuatannya di masyarakat, walaupun secara sederhana. Menurut Apriyanto, Nunung (2012:21) bahwa kecerdasan anak tunagrahita yang lebih rendah dari anak rata-rata dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dapat ditarik kesimpulan, berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir dan kepribadiannya. Meskipun anak-anak ini secara intelektual di bawah rata-rata, mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam mata pelajaran akademik sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Para penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) adalah salah satu dari sekian banyak kelompok masyarakat yang tidak terhindarkan oleh beban tuntutan menjadi seperti orang normal pada umumnya. Kesempatan yang sama atau kesetaraan bagi para penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) menjadi

persoalan karena masih banyak orang normal menganggap bahwa tunagrahita tidak akan pernah bisa bersaing dengan orang normal, dalam bidang apapun, termasuk pekerjaan atau akademisi. Oleh karena itu, kesetaraan yang diperlukan bagi mereka yang mengalami disabilitas intelektual (tunagrahita) jauh melampaui persamaan kesempatan semata. Kesetaraan sejati adalah apa yang mereka butuhkan untuk memaksimalkan peluang hidup mereka.

Salah satu kegiatan yang dapat membantu penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) untuk berkembang dan berprestasi dalam berbagai bidang kehidupan adalah olahraga. Namun atlet tunagrahita terkadang kesulitan bersaing dengan atlet penyandang disabilitas lainnya, karena itu atlet tunagrahita masih belum termasuk kedalam klasifikasi atlet yang ada pada *Paralympic* nasional atau internasional.

Paralympic atau Paralimpiade, *ASEAN Para Games*, *Asian Para Games* adalah ajang olahraga internasional yang digelar bagi para penyandang disabilitas, tapi dari ketiga ajang internasional ini hanya *ASEAN Para Games* dan *ASINA Para Games* yang memasukan atlet tunagrahita kedalam klasifikasi atlet pada gelaran acara internasional ini, walaupun atlet tunagrahita hanya terdaftar di beberapa cabang olahraga saja belum menyeluruh di setiap cabang olahraga.

Kepedulian itulah yang memotivasi Eunice Kennedy Shriver mendirikan SOI (*Special Olympics International*), yang merupakan induk organisasi dari SOIna (*Special Olympics Indonesia*), pada tahun 1968. Program *Special Olympics International* menyebar ke seluruh dunia, memberdayakan banyak individu dengan keterbelakangan mental untuk menjadi anggota yang lebih produktif secara sosial. Hingga tahun 2009, *Special Olympics International* memiliki total 4 juta atlet Olimpiade Khusus dari lebih 180 negara.

Pemerintah Indonesia membuat wadah untuk para tunagrahita yang bertujuan sebagai tempat penyaluran bakat dari penyandang tunagrahita yang disebut SOIna (*Special Olympics Indonesia*), SOIna adalah suatu organisasi keolahragaan dan sosial yang menangani pembinaan dan pelatihan olahraga khusus bagi penyandang disabilitas intelektual (Tunagrahita), yang tujuan utamanya mengangkat harkat martabat para penyandang disabilitas intelektual (Tunagrahita),

agar memperoleh pengakuan atas haknya sebagai warga Indonesia. Pada 9 Agustus 1989, Indonesia menjadi anggota *Special Olympics* ke-79. Hingga tahun 2011, SOIna telah merekrut 55.000 atlet dari 33 provinsi di Indonesia. Hal ini disampaikan Jamaluddin, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Pengurus Provinsi Sulawesi Selatan kepada BugisPos, Kamis (9/12/2021) Ulho (2021).

Selain membuat wadah bagi para penyandang disabilitas pemerintah juga sering menggelar acara olahraga tingkat nasional dan program-program lainnya yang diperuntukan penyandang disabilitas seperti acara Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) dan Pekan Special Olympic Nasional (PeSONas). Sebelumnya Peparnas memiliki nama gelaran Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) lalu *International Paralympic Committee* (IPC) menggelar sidang umum tentang regulasi internasional melarang penggunaan kata “cacat” yang dianggap memarginalkan sebagian manusia yang berbeda, begitupun pada PeSONas yang merupakan pembaharuan dari Pekan Olahraga Nasional SOINA (PORNAS). Peparnas sendiri pertama kali di selenggarakan pada tahun 1957 dan PeSONas diselenggarakan pertama kali pada tahun 1990, kedua acara olahraga nasional ini adalah ajang bagi para penyandang disabilitas untuk menunjukkan kemampuan mereka bahwa mereka layak untuk mendapatkan kesempatan dan kesetaraan yang sama dengan orang normal lainnya. Pemerintah juga membuat program untuk teman-teman disabilitas yaitu program pendukung seperti:

1. *Healthy Athletes*, yaitu kegiatan pemeriksaan kesehatan atlet, meliputi Kesehatan Mata, Kesehatan Gigi dan Mulut, Kesehatan Telinga, Fisioterapi, Kesehatan Kaki dan Tulang dan Pendidikan Kesehatan.
2. *Special Olympics Get Into It*, yaitu kurikulum pendidikan yang dirancang untuk memperkenalkan *Special Olympics* dan Tunagrahita kepada siswa/i sekolah untuk memotivasi mereka agar terlibat dalam gerakan *Special Olympics*.
3. *Athlete Leadership Program* (ALPs), yaitu pelatihan kepemimpinan bagi para atlet agar memiliki kesempatan untuk berkiprah aktif seperti menjadi pengurus organisasi, official pertandingan, pelatih, juru bicara, dll.
4. *Unified Sports* yaitu program yang membawa kebersamaan antara warga Tunagrahita dan non-Tunagrahita dalam satu tim pertandingan olahraga.

5. *Family Support Network*, yaitu program yang ditujukan kepada keluarga Tunagrahita untuk bersama-sama terlibat dalam kegiatan *Special Olympics*.
6. *Youth Activation Network* atau *Youth Leader Program*, yaitu program yang ditujukan bagi atlet-atlet Tunagrahita yang berusia di bawah 17 tahun untuk disatukan dengan teman seusianya yang non atlet agar terjalin hubungan persahabatan dan menghilangkan stigma negatif terhadap anak-anak Disabilitas Intelektual.
7. *R-word Campaign* yaitu program kampanye penghilangan kata “retardasi” atau “keterbelakangan mental” dari bahasa sehari-hari (BugisPos.com).

Perkembangan yang cukup signifikan terlihat pada atlet disabilitas, mereka berhasil mendapatkan prestasi gemilang pada ajang internasional maupun nasional seperti *Paralympic* atau Paralimpiade, *ASEAN Para Games*, *Asian Para Games*, *Personas* dan *PeSONas*, merupakan acara olahraga besar tingkat internasional dan nasional diperuntukan bagi penyandang disabilitas yang merupakan ajang bagi mereka unjuk kemampuan bahwa mereka mempunyai kesempatan dan kesetaraan yang sama, terbukti pada catatan prestasi atlet penyandang disabilitas Indonesia di dunia olahraga tingkat regional tahun 2005-2009 (*ASEAN Paragames*, setingkat *SEA Games*), persentase perolehan medalnya jauh lebih baik dari prestasi olahraga normal (lebih dari 50% dari jumlah atlet mendapatkan medali emas) begitu pula dengan urutan negara pesertanya Imran Agus (Kesmas.Kemkes.go.id)



Gambar 1. 1 Foto tim bola basket putra SOIna DKI Jakarta

Sumber : Instagram Soinadjakarta

Di dalam olahraga bola basket, pelatih memegang peran penting yang berperan sebagai sumber informasi yang dijadikan acuan seorang atlet untuk mendalami berbagai pesan-pesan, pada dasarnya fungsi dari seorang pelatih ialah memberikan bentuk pelatihan teoritis dan praktis. Seorang pelatih adalah seseorang yang dianggap ahli dalam mengajar satu atau lebih orang untuk menguasai keterampilan tertentu Kamal Firdaus (2012:106). Sudah sewajarnya bahwa perkembangan atlet bergantung pada kemampuan seorang pelatih. Olahraga berkelompok seperti bola basket membutuhkan komunikasi yang merupakan komponen penting untuk menunjang penampilan dan keberhasilan latihan.

Ketika proses menyampaikan pesan, komunikasi memiliki peran penting dalam terlaksananya proses menyampaikan pesan dari seorang pelatih kepada atlet. Seperti yang dijelaskan (Hovland, Janis, dan Kelley,1995 ; Sendjaja, 2014:10) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan oleh pelatih dapat diterima dengan baik, maka seorang pelatih dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula.



Gambar 1. 2 Pelatih Mendampingi Atlet Tunagrahita Pemanasan.

Sumber : Foto pribadi peneliti

Komunikasi antara pelatih dan atlet tunagrahita pada tim bola basket SOIna DKI Jakarta dalam memberikan arahan pada saat pertandingan membentuk pola atau bentuk tertentu. Pola komunikasi adalah proses yang dibentuk untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendi, 1989). Pengertian pola komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk meneruskan pesan dari satu orang ke orang lain. “pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”. (Djamarah dalam Nurohman, 2011: 10).

Pola komunikasi ini ditentukan oleh bahasa yang digunakan, baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau perintah berupa komunikasi verbal maupun non-verbal kepada atletnya. Komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu (Mashoedi dan Wisnuwardhani, 2012:49). Sedangkan komunikasi non-verbal adalah semua bagian komunikasi selain kata-kata, ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana cara seseorang mengucapkan kata-kata (Kurniawati, 2014:35). Agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik, maka seorang pelatih dituntut untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang baik pula. Tanpa adanya pola komunikasi yang terstruktur penyampaian pesan pun tidak akan tersampaikan dengan baik.

Pola komunikasi yang baik dalam kegiatan pertandingan yang dilakukan pada sebuah tim bola basket akan membuat kerja sama tim yang baik, dengan memberikan penjelasan kepada para atlet bola basket dalam hal yang harus dilakukan, fungsi komunikasi sangat persuasif selama waktu yang dihabiskan untuk mendukung pencapaian, karena dimulai dengan komunikasi yang baik akan membuat kedekatan yang baik antara pelatih dan atlet. Efeknya semua program persiapan yang diberikan oleh pelatih akan semakin mudah diketahui, diterima dan dipahami sehingga atlet melaksanakan apa yang seharusnya menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya.

Jika komunikasi antara pelatih dan atlet terdapat hambatan pada penyampaian pesan, apakah kerja sama tim akan tercipta jika pesan yang disampaikan saja tidak bisa diterima dengan baik oleh komunikan. Davis (2014) kerja sama tim yang baik tercipta karena adanya kelancaran dalam komunikasi di antara anggota tim, jika ada hambatan dalam komunikasi yang terjadi dalam penyampaian pesan pelatih kepada atlet pastinya pesan yang diterima menjadi tidak sesuai, hambatan ini bisa saja berasal dari pelatih seperti intonasi suara yang kurang jelas, besar atau kecilnya suara, perbedaan suku, budaya, dan bahasa maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Hambatan dari atlet bisa berasal dari kondisi dari masing-masing atlet seperti lelah, kurang fokus, dan kendala bahasa. Gangguan dari luar misalnya terlalu bising karena suara lingkungan. Padahal, komunikasi antara pelatih dan atlet selama latihan menjadi sebuah keberhasilan dalam membentuk kerja sama tim.

Dari beberapa faktor yang ada pada uraian diatas, dalam menanamkan kerja sama pada tim, terdapat pola komunikasi yang terjadi pada saat pelatihan dan pertandingan di antara pelatih dengan atlet tunagrahita. Di mana terdapat komponen komunikasi, seperti komunikan, komunikator, pesan, efek, dan *feedback*. Pesan pada komponen tersebut adalah kegiatan individu di dalam tim untuk membentuk kerja sama tim yang dilakukan oleh pelatih bola basket di tim bola basket putra SOIna DKI Jakarta. Peneliti memilih kajian yang berhubungan dengan bola basket karena menurut peneliti bola basket salah satu olahraga tim yang diminati dan populer di Indonesia selain sepakbola, futsal, dan bola voli dalam olahraga kelompok yang membutuhkan kerja sama tim dan menarik banyak masyarakat untuk melakukan olahraga tim ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini karena ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi pelatih dengan atlet tunagrahita dalam membangun sebuah kerja sama tim. Bagaimana cara pelatih melakukan pola komunikasi terhadap anak atau atlet tunagrahita di dalam tim olahraga untuk membangun kerja sama tim, lalu apakah ada hambatan dalam melakukan komunikasi antara pelatih dan atlet tunagrahita dalam membangun kerja sama tim.

Alasan peneliti menentukan tim bola basket putra SOIna DKI Jakarta sebagai tempat penelitian yang akan diteliti, karena tim ini sudah melahirkan beberapa atlet bola basket tunagrahita yang mewakili Indonesia pada ajang *Special Olympic International* dan tim ini beberapa kali mendapatkan prestasi nasional, seperti prestasi yang baru saja mereka dapatkan adalah menjadi juara 2 dalam kejuaraan PeSONas pada tahun 2022 ini yang di gelar di Semarang Jawa Tengah, lalu peneliti memilih bola basket karena untuk mengubah stereotype masyarakat indonesia bahwa olahraga bola basket adalah olahraga yang bukan merakyat tidak semua kalangan bisa memainkannya, dan kenapa olahraga bola basket tim tunagrahita karena di kejuaraan event international seperti *Paralympic* klasifikasi disabilitas intelektual (tunagrahita) masih belum bisa mengikuti acara internasional tersebut penelitian ini adalah bentuk dukungan untuk para penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) bahwa mereka layak untuk mendapatkan kesempatan dan kesetaraan yang sama dari disabilitas lainnya dan orang normal pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Tunagrahita Pada Tim Bola Basket Putra SOIna DKI Jakarta Dalam Membangun Kerja Sama Tim”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut :

“Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Tunagrahita Pada Tim Bola Basket Putra SOIna DKI Jakarta Dalam Membangun Kerja Sama Tim”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah untuk penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Tunagrahita Pada Tim Bola Basket Putra SOIna DKI Jakarta saat pertandingan dalam Membentuk Kerja Sama Tim?

2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Pelatih Dengan Atlet Tunagrahita Pada Tim Bola Basket Putra SOIna DKI Jakarta Dalam Membentuk Kerja Sama Tim?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pelatih dengan atlet tunagrahita dalam membangun kerja sama pada tim bola basket putra tunagrahita SOIna DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi pelatih dengan atlet tunagrahita pada tim bola basket putra tunagrahita SOIna DKI Jakarta dalam membangun kerja sama tim.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya manfaat akademis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi antara pelatih dan atlet tunagrahita dalam membangun kerja sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang ada, dalam mengkaji suatu fenomena di masyarakat.
- c. Diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi Fakultas Ilmu Komunikasi.
- d. Diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Kegunaan untuk peneliti, penelitian ini dapat berguna secara praktis bagi peneliti sebagai pengaplikasian ilmu dan teori yang sudah peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.

- b. Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya secara umum dan program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan literatur terutama bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bahan kajian penelitian yang sama.

